

## KORELASI ANTARA POLA ASUH DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI MATEMATIKA SISWA SMA DI MASA PANDEMI

A. Afini<sup>1</sup>, D. Aprilia<sup>2</sup>, S. Raharjo<sup>3</sup>, R. Sukmawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang  
e-mail: <sup>1</sup>[arsyiafini2001@gmail.com](mailto:arsyiafini2001@gmail.com), <sup>2</sup>[ditaaprilialia0402@gmail.com](mailto:ditaaprilialia0402@gmail.com), <sup>3</sup>[sigitraharjo42@gmail.com](mailto:sigitraharjo42@gmail.com),  
<sup>4</sup>[rikasukma75@umt.ac.id](mailto:rikasukma75@umt.ac.id)

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pola asuh terhadap prestasi matematika, kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika dan secara bersama-sama antara pola asuh dan kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Ex Post Facto*. Sampel yang diteliti sebanyak 30 siswa kelas XI SMA. Pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisisioner *skala likert* dan nilai UAS. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat (deskriptif statistik, normalitas, linieritas dan multikolinieritas) dan uji korelasi (*Korelasi Product Moment* dan *Multiple Correlation*). Hasil penelitian diperoleh bahwa (1) tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh terhadap prestasi matematika sebesar -0.234; (2) terdapat korelasi yang signifikan antara kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika sebesar 0.398; (3) terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh dan kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika sebesar 0.424 dengan tingkat kontribusi 18% dari variabel-variabel.

**Kata kunci :** Pola Asuh, Kebiasaan Belajar dan Prestasi Matematika

### Abstract

*Research aims to find out the correlation between parenting to mathematical achievement, learning habits to math achievement and together between parenting and learning habits to the mathematical achievement. This type of research uses a quantitative approach with the Ex Post Facto method. The sample examined as many as 30 students of class XI high school. The data collection used is a likert scale questionnaire and UAS value. Data analysis techniques using prerequisite tests (descriptive statistics, normality, linearity and multicollinearity) and correlation tests (Product Moment Correlation and Multiple Correlation). The results of the study obtained that (1) there was no significant correlation between parenting and mathematical achievement of -0.234; (2) there is a significant correlation between learning habits and mathematical achievement of 0.398; (3) There is a significant correlation between parenting and learning habits to the math achievement by 0.42 with a contribution rate of 18% of the variables.*

**Keywords :** Parenting, Habit Learn and Math Achievement

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi di beberapa wilayah membuat banyak negara melakukan *lockdown* secara besar-besaran. Data di Indonesia yang terkonfirmasi sampai dengan tanggal 17 Oktober 2021 bahwa terdapat 4.234.758 terkonfirmasi, 18.388 kasus aktif, 4.073.418 kasus sembuh dan 142.952 kasus meninggal, sehingga pemerintah Indonesia memberlakukan *social distancing* untuk memutus rantai penularan Covid-19 kepada seluruh lapisan masyarakat. Melalui surat edaran Mendikbud No. 36962/MPK.A/HK/2020 pemerintah telah menetapkan kebijakan

belajar dari rumah atau biasa disingkat BDR, yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring supaya *Corona Virus Deasease* (Covid-19) dapat dicegah penyebarannya (Wardani & Ayriza, 2020), terutama pada pembelajaran matematika. Dengan keadaan seperti ini membuat guru, siswa dan bahkan orangtua mengalami kesulitan terutama sebagian orangtua memiliki keterbatasan pengetahuan karena latar belakang sekolah dan faktor lainnya sehingga tidak bisa optimal dalam membantu anak belajar dari rumah.

Pandemi COVID-19 merupakan musibah yang mengakibatkan seluruh aktivitas masyarakat di dunia berubah mulai dari perubahan di bidang teknologi, ekonomi, politik terutama pendidikan. Semua negara yang terdampak telah berupaya membuat kebijakan terbaiknya dalam meluncurkan layanan Pendidikan, Indonesia juga mengalami tantangan seperti ketimpangan teknologi, keterbatasan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi dan keterbatasan sumber daya.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses tidak hanya mendapat informasi dari guru tetapi banyak kegiatan maupun tindakan dilakukan terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada diri peserta didik. Hal ini relevan dengan kutipan Ahmad Susanto (2016:186-187) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Syahir, 2017). Ali Hamzah dan Muhlirarini (2016:259) menyatakan "Pembelajaran matematika merupakan proses membangun pemahaman peserta didik tentang fakta, konsep, prinsip, dan skill sesuai dengan, guru dosen menyampaikan materi, peserta didik dengan potensinya masing-masing mengkonstruksikan pengertiannya tentang fakta, konsep, prinsip, dan skill serta problem solving" (Syahir, 2017).

Berdasarkan pendapat diatas maka pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar selain untuk memperoleh informasi siswa juga dapat memperoleh pemahaman dan pengalaman menggunakan ilmu matematika sehingga hasil pembelajaran dapat tercapai. Dalam masa pandemi ini seluruh kegiatan pembelajaran harus mengikuti kebijakan baru yang diberlakukan di setiap daerah.

Menurut Winkel dalam Hamdani (2017:138) dalam (Tarigan, 2019) "Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil

maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar". Menurut Mulyasa dalam Istirani dan Intan (2017:36) dalam (Tarigan, 2019) "Bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya". Sehingga dapat disimpulkan dari dua teori diatas prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa dalam prosesnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan tingkat penguasaan materi yang dicapai terutama matematika.. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam (internal) yaitu salah satunya adalah kebiasaan belajar maupun dari luar (eksternal) yaitu salah satunya adalah pola asuh orangtua.

Dalam hal ini orang tua hendaknya memikirkan kondisi anak untuk mempertimbangkan cara-cara mendidik anak, sehingga kemudian dapat memutuskan dengan tepat jenis pola asuh yang akan diterapkan terhadap anak untuk proses belajar di masa pandemi. Mulyadi (2016:184) dalam (Rofifah, 2020) "Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat)." Kemudian Masni (2017:73) dalam (Rofifah, 2020) berpendapat bahwasannya "Pola bimbingan atau pola asuh orangtua pada umumnya sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Pola bimbingan orangtua dalam mendidik anak dapat terlihat pada kemandirian, mengenali dan memahami dirinya, mampu membuat pilihan dan dapat merencanakan masa depannya".

Ayun, Pebriana, dan Yakhich, (2017) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi 3 macam pola asuh orang tua yaitu : (a) Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan standar yang mutlak dimana pemimpin

menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. (b) Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu ketergantungan kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. (c) Pola permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.

Kebiasaan belajar berhubungan positif dengan hasil belajar, yaitu semakin baik kebiasaan belajar peserta didik akan semakin baik nilai hasil belajarnya. Menurut Muhibbin Syah dalam Nur'ainun (2017) (Teori & Keluarga, 2018) mengatakan "kebiasaan belajar adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada." Kebiasaan belajar bukanlah merupakan bakat alamiah atau pembawaan lahir yang dimiliki siswa sejak kecil. Kebiasaan belajar yang baik tidak dapat dibentuk dalam waktu yang cepat, akan tetapi dapat diterapkan dan ditumbuhkan sedikit demi sedikit melalui proses. Kebiasaan belajar tergolong dalam salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dan menunjang tercapainya prestasi belajar siswa, terutama yang sangat berpengaruh pada prestasi siswa adalah cara belajar. Cara belajar merupakan strategi yang dilakukan oleh siswa dalam belajarnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu prestasi belajar yang baik. Hal ini dapat dilihat dari cara belajarnya setiap hari, disiplin waktu baik di rumah maupun di sekolah.

Hasil penelitian menurut (Kholifah et al., 2021) dalam hasil penelitiannya

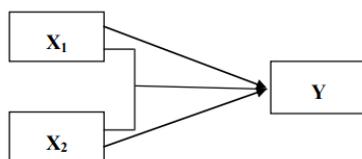
diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dengan hasil belajar ditunjukkan dengan taraf "rendah", terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar ditunjukkan dengan taraf "rendah", dan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi peserta didik tentang pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar ditunjukkan dengan taraf "sedang." Dan menurut (Riski Juniarti1 et al., 2020) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan kompetensi pengetahuan matematika, konsep diri dengan kompetensi pengetahuan matematika serta pola asuh dan konsep diri dengan kompetensi pengetahuan matematika. Dan dalam penelitian (Kurniaman et al., 2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,048$  dan nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel atau  $-0,4629 < 1,9866$  pada taraf signifikan 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan prestasi belajar siswa.

Sedangkan pada kenyataannya dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 6 oktober 2021 kepada siswa SMA kelas XI dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mendapatkan pola asuh yang berbeda dari orangtuanya, 33,3% mendapat pola asuh otoriter, 48,3% mendapat pola asuh demokratis dan 18,4% mendapatkan pola asuh permisif. Dan hal tersebut juga terbukti mempengaruhi prestasi matematika siswa dari kebiasaan belajar yang bisa dilihat dari nilai ujian akhir dengan rata-rata nilai sebesar 76,13. Banyak kebiasaan belajar siswa yang harus diperbaiki lagi terutama dalam mengikuti pembelajaran matematika dari rumah sehingga banyak jam belajar siswa yang berubah dan dalam mengikuti pembelajaran online siswa cenderung bosan dan tidak paham dengan apa yang dijelaskan guru serta beberapa siswa juga kurang dalam mencari sumber pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Korelasi Antara Pola Asuh

Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Matematika Siswa SMA Di Masa Pandemi.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena adanya perhitungan atau angka atau kuantitas yang kemudian dianalisis dan diolah dalam bentuk analisis statistik. Penelitian ini diklasifikasikan ke dalam penelitian *ex post facto* karena secara umum penelitian ini mengungkapkan kemungkinan adanya korelasi/hubungan dua variabel atau lebih tanpa adanya manipulasi. Ditinjau dari hubungannya, penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian hubungan kausal. Menurut Sugiyono, 2017 desain kausal merupakan hubungan yang bersifat sebab akibat, sehingga dapat diartikan bahwa dalam hal ini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) (Indonesia, 2017).



Gambar 1. Desain penelitian *ex post facto*

Pola asuh dan kebiasaan belajar dalam penelitian ini termasuk sebagai variabel bebas/independent dan prestasi matematika siswa masuk sebagai variabel terikat/dependen. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *skala likert* untuk pola asuh dan kebiasaan belajar serta peninjauan nilai UAS matematika untuk prestasi belajar. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA dan 30 siswa menjadi sampel penelitian, teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan.

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* dan *Multiple Correlation*. Sebelum dilaksanakan analisis data, terlebih dahulu peneliti harus melakukan pengujian prasyarat analisis dengan menguji normalitas dan linearitas data dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data pola asuh orangtua, kebiasaan belajar dan prestasi matematika yang memaparkan rata-rata, median, modus, standar deviasi dan varian. Hasil perhitungan yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

	N		Mean	Median	Mode	Std.			
	Valid	Missing				Deviation	Varians	Min	Max
Pola Asuh	30	0	63.4920	63.1000	60.71 <sup>a</sup>	4.69502	22.043	54.76	76.19
Kebiasaan Belajar	30	0	70.9393	70.3150	75.00	12.71729	161.730	43.75	93.75
Prestasi Matematika	30	0	76.13	73.50	70	14.083	198.326	40	100

Berdasarkan tabel diatas, disajikan data yang telah dianalisis menggunakan analisis deskriptif sehingga diperoleh skor maximum, minimum, rata-rata, varians, standar deviasi dari variabel pola asuh, kebiasaan belajar dan prestasi matematika. Sebelum diuji lebih lanjut, data diuji kesyaratannya menggunakan uji normalitas,

linieritas, dan multukilineritas. Hasil uji prasyarat pertama dilakukan untuk mengetahui data yang diuji berdistribusi normal dan linier atau tidak menggunakan rumus Asymp. Sig. (2-tailed) dan taraf signifikan sebesar 5% atau 0.05 dengan bantuan IBM SPSS Statistic 25. Adapun hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pola Asuh terhadap Prestasi Matematika	0.164	Normal
Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Matematika	0.130	Normal
Pola Asuh dan Kebiasaan belajar terhadap Prestasi Matematika	0.200	Normal

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) pada variabel sebesar 0.164, 0.130 dan 0.200 atau memiliki nilai yang lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan pada tiap variabel berdistribusi normal.

Selanjutnya hasil uji prasyarat kedua yaitu uji linieritas yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara X1 terhadap Y dan X2 terhadap Y. Hasil uji linieritas pola asuh terhadap prestasi matematika disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Linieritas Pola Asuh Terhadap Prestasi Matematika

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X1 * Y	Between Groups	(Combined)	319.824	15	21.322	.934	.553
		Linearity	35.141	1	35.141	1.540	.235
		Deviation from Linearity	284.683	14	20.334	.891	.584
	Within Groups		319.429	14	22.816		
	Total		639.253	29			

Pada tabel uji diatas, terdapat nilai F hitung pada uji keberartian (*linearity*) adalah 1.540 dan nilai F hitung pada uji linieritas (*Deviation from Linearity*) adalah 0.891, hal ini dapat dinyatakan bahwa hubungan

antara pola asuh terhadap prestasi matematika bersifat linier. Hasil perhitungan kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika dilihat pada Tabel 4.

Table 4. Uji Linieritas Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Matematika

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X2 * Y	Between Groups	(Combined)	2586.969	15	172.465	1.148	.401
		Linearity	742.013	1	742.013	4.939	.043
		Deviation from Linearity	1844.956	14	131.783	.877	.595
	Within Groups		2103.189	14	150.228		
	Total		4690.158	29			

Dari tabel diatas dilihat bahwa nilai F hitung pada uji keberartian (*linearity*) adalah 4.939 dan nilai F hitung pada uji linieritas (*Deviation from Linearity*) adalah 0.877, sehingga dinyatakan bahwa hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi matematika bersifat linier. Uji prasyarat selanjutnya menggunakan uji multikolinieritas dengan tujuan untuk

mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independent dalam penelitian. Data yang baik jika tidak terdapat hubungan antara variabel bebas satu dan lainnya. Pengujian multikolinieritas menggunakan bantuan IBM SPSS 25 dengan melihat nilai VIF dan Tolerance. Adapun hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 5.

Table 5. Uji Multikolinieritas Pola Asuh dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Matematika

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	76.243	39.897		1.911	.067		
	X1	-.451	.538	-.150	-.838	.409	.946	1.057
	X2	.402	.198	.363	2.025	.053	.946	1.057

Tafsiran pengujian apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tol > 0.1 maka terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independent. Hasil pengujian tersebut diperoleh nilai VIF = 1.057 < 10 dan nilai Tolerance = 0.946 > 0.1. Disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independent. Setelah data memenuhi persyaratan, maka

dilakukan analisis lebih lanjut terkait hipotesis penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh dan kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika. Adapun hasil uji hipotesis dengan rumus korelasi product moment disajikan pada Tabel 6.

Table 6. Uji Korelasi *Product Moment*

		X1	X2	Y
X1	Pearson Correlation	1	-.232	-.234
	Sig. (2-tailed)		.217	.212
	N	30	30	30
X2	Pearson Correlation	-.232	1	.398*
	Sig. (2-tailed)	.217		.030
	N	30	30	30
Y	Pearson Correlation	-.234	.398*	1
	Sig. (2-tailed)	.212	.030	
	N	30	30	30

Dari hasil pengujian hipotesis I didapat nilai koefisien *pearson correlation* -

0.234 < 0.36, maka hal ini berarti bahwa pola asuh terhadap prestasi matematika

meyatakan bahwa  $H_0$  yang tidak terdapat korelasi yang signifikan pola asuh terhadap prestasi matematika diterima dan  $H_a$  yang menyatakan terdapat korelasi yang signifikan pola asuh terhadap prestasi matematika ditolak. Pada pengujian hipotesis II yaitu koefisien *pearson correlation*  $0.398 > 0.36$ , maka hal ini menandakan bahwa kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika menyatakan

bahwa  $H_0$  yang tidak terdapat korelasi yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika ditolak dan  $H_a$  yang menyatakan terdapat korelasi yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika diterima. Kemudian hipotesis III dicari menggunakan rumus korelasi ganda yang disajikan dalam bentuk Tabel 7.

Table 7. Uji *Multiple Correlation*

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
				R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	.424 <sup>a</sup>	.180	.119	13.220	.180	2.955	2	27	.069

Pada hasil pengujian  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  dihitung dengan koefisien korelasi sebesar  $0,424 > 0,36$ , hal ini menandakan bahwa pola asuh dan kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika menyatakan bahwa  $H_0$  yang tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh dan kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika ditolak dan  $H_a$  yang menyatakan terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh dan kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika diterima. Hal ini juga menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi sedang, sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel pola asuh dan kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika adalah 18% dan 82% ditentukan oleh variabel yang lain. Maka dapat dijelaskan bahwa kebiasaan belajar berhubungan bagi prestasi matematika siswa di sekolah, sedangkan pola asuh berkontribusi sangat sedikit terhadap prestasi matematika siswa yang bisa dilihat pada Tabel 6. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi matematika siswa tidak hanya pola asuh dan kebiasaan belajar saja, sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ruseffendi dalam Ahmad Susanto, 2016 (dalam Kerja, 2020) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu : kecerdasan,

kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat. Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut oleh para ahli Suryabrata dalam Anggresta, 2016 (dalam Ariani & Sesmiwati, 2019) mengungkapkan bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh: faktor non-sosial yang meliputi udara, suhu, cuaca, waktu, dan lokasi; faktor sosial yang meliputi pengaruh mahasiswa di sekitar siswa; faktor fisiologis atau kondisi fisik; dan faktor psikologis atau kondisi kejiwaan.

Pengasuhan dari keluarga memberikan peranan penting untuk membentuk sifat, perilaku serta kompetensi yang dimiliki seseorang sehingga anak bisa mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga mampu mengelola intelektual dan emosional. Keseimbangan intelektual dan emosional akan membawa anak untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Walaupun dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, kebiasaan belajar berkorelasi positif sedangkan pola asuh berkorelasi negatif. Namun demikian pola asuh tetap memberika ontribusi terhadap prestasi matematika, walaupun dengan kategori yang sangat rendah.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh terhadap prestasi matematika siswa SMA dengan nilai korelasi yang berada pada arah negatif sebesar  $-0,234$ ; (2) terdapat korelasi yang signifikan antara kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika siswa SMA dimana nilai korelasi berarah positif yakni  $0,398$ ; (3) terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh dan kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika siswa SMA, dimana nilai korelasi berarah positif yakni  $0,424$ ., dengan tingkat kontribusi sebesar 18% dari variabel pola asuh dan kebiasaan belajar terhadap prestasi matematika.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah bagi sekolah yaitu untuk meningkatkan kerjasama antar guru dan wali murid sehingga dapat mengawasi kebiasaan belajar siswa terutama dalam masa pandemi ini dimana pembelajaran dilakukan daring sehingga capaian belajar siswa terutama prestasi matematika dapat optimal, lalu bagi orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak sehingga anak tetap bisa mengembangkan kreatifitasnya serta merasa didukung dan termotivasi terutama dalam masa pembelajaran daring ini, dan bagi penulis lain diharapkan artikel ini dapat menjadi acuan dalam penelitian sejenis dan berhubungan sehingga penelitian yang dilakukan dapat lebih akurat dibanding penelitian ini.

### Daftar Pustaka

Ariani, V., & Sesmiwati. (2019). Studi Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Program Studi Teknik Ekonomi Konstruksi ( Studi Kasus : Angkatan 2016 ). *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan Dan Sipil*, 5(2), 73–81.

Ayun, Pebriana, Yakhich, D. (2017). Pola Asuh Orang Tua Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Indonesia, S. (2017). Metodologi Penelitian Menurut Sugiyono 2017. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 36–55.  
[http://repository.stei.ac.id/1790/5/BAB III.pdf](http://repository.stei.ac.id/1790/5/BAB%20III.pdf)

Kerja, E. P. T. (2020). Bab II. Landasan Teori. *Angewandte Chemie International Edition*, 13(April), 15–38.

Kholifah, N., Supriyadi, S., & Suwarjo, S. (2021). Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Pola Asuh Orang Tua, Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 74–87.  
<https://doi.org/10.23960/jiip.v1i1.18021>

Kurniawan, O., Alpusari, M., & Aisyah, S. (2016). Hubungan Pola Asuh Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas III Sd Negeri 187 Pekanbaru. 1–9.

Riski Juniarti1, N. K., Margunayasa, I. G., & Kusmariyati, N. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 17.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24273>

Rofifah, D. (2020). Kajian Teori. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.

Syahir, A. (2017). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. *Convention Center Di Kota Tegal*, 4(80), 4.

Tarigan, R. M. R. B. (2019). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri Kec. Tiga Binanga Tahun Ajaran 2018/2019. *Universitas Quality*, 4(80), 4.

Teori, A. K., & Keluarga, L. (2018). Bab I I Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran. 9–29.

Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>